

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Penerapan

Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang mana artinya menjalankan suatu kegiatan, kemudian menjadi suatu proses, cara menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit.²⁴Penerapan secara bahasa mempunyai arti cara atau hasil.²⁵Penerapan merupakan suatu hal yang dilakukan dan diterapkan.²⁶Ada banyak pengertian para ahli yang menjelaskan tentang pengertian dari penerapan. Menurut Wahab penerapan adalah suatu keputusan yang dituangkan melalui tindakan oleh seseorang atau sekelompok golongan untuk diarahkan agar mencapai tujuan yang sudah diputuskan.

Penerapan juga merupakan melaksanakan sesuatu yang dipraktekkan ke dalam lingkungan sekitar.²⁷Sedangkan Menurut Mulyadi penerapan mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Menurut Sadiman dkk menyatakan bahwa pembelajaran adalah susunan terencana yang melibatkan sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.²⁸ Dengan beberapa pendapat diatas dapat saya

²⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Pendidikan Kualitas* (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012), h. 93.

²⁵ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h.148.

²⁶ Peter Salim dan Salim Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pers, 2012), h. 159.

²⁷Wahab, *Tujuan penerpaan Program* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 63.

²⁸ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publiahing, 2017), h.18.

simpulkan bahwa penerapan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka dalam melakukan penerapan pada pembelajaran itu berarti seseorang yang akan menerapkan atau melakukan suatu pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran ini juga melibatkan antara pendidik dan peserta didik sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Strategi dan pembelajaran juga sangat berkaitan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang ada di Indonesia.

B. Pembelajaran Anak Usia Dini

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.²⁹ Pendidikan Anak Usia Dini adalah wadah atau tempat untuk mewujudkan suasana belajar, mendapatkan proses pembelajaran dan dapat mengembangkan potensi anak.³⁰

Pendidikan yang berlangsung pada anak usia dini ini sangatlah menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak serta yang mengarahkan kemana masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dilakukan sejak

²⁹ Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), h. 1.

³⁰ Ibid.

dini akan membekas dan teringat sampai ia dewasa jika perkembangan yang dilaluinya dengan baik secara optimal. Anak usia dini itu dimulai dari 0-6 tahun sedangkan menurut *National Association For The Education For Young Children* (NAEYC) anak-anak yang memiliki usia 0-8 tahun.³¹

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa sensitif di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung paling pesat. Masa usia dini merupakan periode yang paling potensial yang akan terjadi sepanjang kehidupannya. Masa emas ini adalah saat yang paling tepat untuk memberikan berbagai stimulasi perkembangan, karena semua stimulasi yang diterima anak akan berdampak pada keseluruhan perkembangan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pentingnya masa anak usia dini karena ini adalah masa kunci yang akan mempengaruhi kehidupan anak di masa depan.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain;³² a) memilikirasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Setiap manusia pasti memiliki tujuan hidup masing-masing apalagi dalam pendidikan anak usia dini, dengan adanya penyelenggaraan

³¹ Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h.68.

³² Aisyah siti dkk, *Perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.1.4-1.9

pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak dan mengembangkan seluruh potensi yang anak miliki untuk menghadap persiapan hidup kedepannya. Bukan hanya itu tujuan pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan anak usia dini juga membentuk pribadi anak mulai dari sikap, tingkah laku, kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini secara khusus menekankan pada beberapa aspek yaitu:

- a. Membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi³³
- b. Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan pra sekolah
- c. Terciptanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal
- d. Sebagai turut serta dalam menjaga, mewujudkan dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang
- e. Mempersiapkan anak usia dini yang kelak siap memasuki jenjang pendidikan dasar
- f. Menanam investasi sumber daya manusia yang menguntungkan bagi keluarga, bangsa dan negara.

Anak usia dini secara aktif membangun pengetahuannya di dalam konteks sosial yang mempengaruhi apa dan bagaimana mereka belajar.

³³Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.16.

Anak-anak tidak semata-mata mendapatkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri, melainkan mereka akan mengembangkan cara berpikir dan pemahaman yang lebih kompleks seiring dengan meningkatnya kematangan.

2. Pembelajaran

Istilah pembelajaran tidak asing lagi kita dengar, apalagi seperti kata belajar dan mengajar itu sudah sering sekali kita dengar. Pembelajaran berhubungan erat dengan kata belajar dan mengajar. Karena di dalam proses pembelajaran ada yang namanya proses yang dilakukan seorang guru dalam mengajari anak didiknya. Belajar adalah suatu serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan.³⁴

Menurut Usman menuliskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.³⁵

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.³⁶ Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar atau

³⁴ Dimiyanti dan mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.10.

³⁵ Nila Fitria, *Pemanfaatan Aplikasi Penyusunan Perencanaan Pembelajaran (Ap3) Dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Bagi Guru Taman Kanak-Kanak Di Jakarta: jurnal Pengabdian Masyarakat*, 24.3. (2018), h.645.

³⁶ Dimiyanti dan mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h.6.

pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, belajar dapat dilakukan dimana saja bukan hanya di lembaga Pendidikan.

3. Pembelajaran Anak usia dini

Pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan menarik. Guru atau Pendidik harus menciptakan kelas yang menyenangkan sebelum mulai pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak usai dini itu sendiri haruslah pembelajaran yang menyenangkan. Bukan hanya bagi anak-anak tetapi menurut jurnal amin alfauzan dan alimni bahwa pendekatan sinektik adalah kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi anak dalam proses pembelajaran yang menantang siswa untuk berlatih berfikir kritis dan mengembangkan kreativitas berfikir.³⁸

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua dan orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan.³⁹ Dengan begitu interaksi yang dibangun tersebut merupakan suatu factor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karena di dalam interaksi tersebut adanya

³⁷Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.7.

³⁸ Alfauzan Amin, Alimni, *Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak Dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu*, vol.3. no.28. (2019), h. 278.

³⁹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), h.11.

hubungan antara pendidik dan anak didik sehingga anak akan mendapatkan pengalaman dan proses belajar akan berjalan dengan baik. Menurut Undang-undang republik Indonesia no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang sistem Pendidikan nasional yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁰

Vigotsky berpendapat bahwa bahan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak.⁴¹ Pembelajaran anak usia dini bukan berarti anak harus disekolahkan pada umur yang belum seharusnya disekolahkan, jika dipaksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya justru membuat anak menjadi terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Pembelajaran untuk anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar.

Pembelajaran pada anak usia dini perlu menekankan empat aspek penting sejalan dengan perkembangan anak usia dini yaitu bagaimana belajar (*learning to learn*), belajar bagaimana berpikir (*learning to how to think*), belajar bagaimana melakukan (*learning how to do*), dan belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama (*learning how to live together*).⁴² Pembelajaran anak usia dini harus disusun sedemikian rupa sehingga

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI: Tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat.20*, (Depdiknas: Jakarta, 2003), h. 3.

⁴¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, h.11.

⁴² Susanto A, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2014), h.117.

menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Anak aktif berinteraksi dengan berbagai benda dan orang lain di lingkungannya baik secara fisik maupun secara mental.

Pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan di Pendidikan anak usia dini harus menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan begitu Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus memperhatikan bakat, minat dan perkembangan anak. Selain itu pembelajaran haruslah kreatif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak untuk berpartisipasi secara aktif, menggunakan media dan metode yang baik untuk pembelajaran anak usai dini. Peran guru disini lebih sebagai fasilitator, mediator, motivator dan pembelajaran mitra. Akibatnya, ada kecurigaan bahwa pendekatan atau model pengajaran yang demokratis bisa memenuhi tuntutan gaya belajar pembelajar.⁴³

Menurut Jean Piaget Pembelajaran menunjukkan suatu anak berinteraksi dengan dunia luar sebagai proses berfikir anak yang berbeda dengan orang dewasa.⁴⁴ Selanjutnya menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi

⁴³ Alimni dkk, *Implementation Of Learning Of The Akidah Akhlak In The Character Of Loving The Country. Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, vol.21. no.1. (2022), h.26.

⁴⁴ Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: Cita Pustaka, 2012), h.88.

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.⁴⁵ Pembelajaran untuk anak usia dini bukan berarti anak harus disekolahkan pada umur yang belum seharusnya, dipaksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya justru membuat anak menjadi terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Pembelajaran untuk anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar.

Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Untuk itu pembelajaran pada usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Proses pembelajaran yang dilakukan harus berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa seluruh pengetahuan yang dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman baru. Banyak aspek-aspek perkembangan Anak Usia Dini AUD. Seperti nilai agama dan moral, kognitif, fisik motoric, sosial emosioanl, seni dan Bahasa.

⁴⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h.17.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga anak merasa pembelajaran tersebut menyenangkan, gembira dan demokratis, sehingga menarik perhatian anak untuk terlibat dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan sebuah desain pembelajaran yang menentukan peta perjalanan dan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan bermain yang memfasilitasi anak dalam proses belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik (usia, sosial budaya, dan kebutuhan individual) anak.

RPP dalam jenjang PAUD diartikan sebagai rencana kegiatan pembelajaran dalam pertemuan antara guru dan anak untuk melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran akan berjalan sesuai dengan rencana jika pembelajaran diarahkan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai. Guru sebaiknya memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.

Sebagai tambahan menurut Suyadi dan Ulfah pembelajaran anak usia dini hendaknya menuruti pendekatan sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif serta holistik.
- 2) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak
- 3) Pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan psikologis anak, siklus belajar anak berulang, dan anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- 4) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak. Pembelajaran anak usia dini tidak hanya menekankan salah satu aspek kecerdasan anak, melainkan dapat memfasilitasi kecerdasan lainnya.
- 5) Belajar melalui bermain. Pembelajaran anak usia dini didesain memungkinkan anak bermain. Setiap kegiatan harus mencerminkan jiwa bermain, yaitu senang, merdeka dan demokratis.
- 6) Tahapan pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari hal yang konkret ke abstrak, dari sederhana ke kompleks, dari yang bergerak ke verbal, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial.

⁴⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, h. 31-43.

- 7) Anak sebagai pembelajar aktif. Anak melakukan sendiri kegiatannya dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi anak.
- 8) Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan menjadi menarik dan menyenangkan, dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain
- 9) Kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.
- 10) Mengembangkan keterampilan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan-pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup.
- 11) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar dengan memanfaatkan potensi lingkungan. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
- 12) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya. Pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi sosial budaya di mana anak tersebut dilahirkan dan tinggal di dalamnya.
- 13) Stimulasi holistik. Stimulasi yang diberikan melalui pembelajaran tidak hanya mengembangkan satu aspek perkembangan melainkan semua aspek perkembangan anak.

4. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, baik dari segi fisik, psikis maupun berfikir. Proses berfikir anak untuk mengkontruksi pengetahuannya tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki karakteristik dalam proses belajarnya.

Menurut Jean Piaget, beberapa hal yang menjadi karakteristik anak usia 5-6 tahun atau anak yang memasuki tahap praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut. Pemikiran praoperasional juga menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas.

Beberapa indikator tersebut sama halnya dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 Tahun memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu anak mulai mempresentasikan berbagai benda menggunakan simbol, belum mampu menggunakan logis, dan

menganggap bahwa benda tak hidup memiliki perasaan. Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkrit.

Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkrit daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakannya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap pra operasional belum memahami konsep kekekalan (conservation), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dll. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono, pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar, bermain dan bernyanyi Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat

⁴⁷ Ramadhani Safitri, *Gambaran Perbedaan Reaksi Stres Anak Pra Taman Kanak-Kanak (Pra Tk) Yang Mengikuti Les Calistung (Membaca, Menulis, Dan Berhitung) Dan Tidak Mengikuti Les Calistung (Membaca, Menulis Dan Berhitung: Journal Of Chemical Information And Modeling*, vol.53, no. 9 (2013), h.26.

membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.

- b. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada 3 hal penting, yaitu: 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks sosial budaya. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut. Manusia merupakan makhluk individu.

Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak. Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran anak usia dini adalah dengan belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan perkembangan dalam rangka pencapaian pembelajaran.

5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pada proses pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini terlebih dahulu antara lain:⁴⁸

1. Interaktif, mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke anak didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak didik untuk dapat belajar.
2. Inspiratif, mengandung makna agar setiap anak didik selalu mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dengan mendapatkan informasi dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.
3. Menyenangkan, mengandung makna bahwa pembelajaran adalah proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir untuk merangsang kerja otak secara maksimal.
4. Motivasi, adalah daya dorong yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu

⁴⁸ Asmiar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang tua, guru, dan praktisi PAUD* (Jawa barat: Edu Publisher, 2020), h. 6.

5. Berorientasi pada tujuan, maksudnya segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting karena setiap pembelajaran harus memiliki tujuan.
6. Aktivitas, mendorong anak didik untuk banyak melakukan uji coba dan permainan-permainan baru, meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.
7. Individualitis adalah usaha mengembangkan setiap individu anak didik
8. Integritas, pembelajaran pada anak usia dini bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi harus mengembangkan aspek lain yaitu afektif dan psikomotor.

Adapun Prinsip-prinsip teoretis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini Suyadi mengutip pendapat Tina Bruce yang telah merangkum sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:⁴⁹

1. Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
2. Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan (holistik) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.

⁴⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, h. 28.

3. Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
4. Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (self directed activity) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik. adapun
5. Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.
6. Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail.
7. Tolok ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak.
8. Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (innerlife), khususnya pada kondisi yang menunjang.
9. Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak.
10. Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan

Sedangkan Prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Berorientasi pada kebutuhan anak
2. Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak
3. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak
4. Belajar melalui bermain
5. Tahapan pembelajaran anak usia dini
6. Anak sebagai pembelajar aktif
7. Interaksi sosial anak.
8. Lingkungan yang kondusif
9. Merangsang kreativitas dan inovasi
10. Mengembangkan kecakapan hidup
11. Memanfaatkan potensi lingkungan
12. Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya
13. Stimulasi secara holistic

6. Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan di Pendidikan anak usia dini harus menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, dengan begitu Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus memperhatikan bakat, minat dan perkembangan anak. Selain itu pembelajaran haruslah kreatif, interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁵⁰ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, h.31-43.

menantang, memotivasi anak untuk berpartisipasi secara aktif, menggunakan media dan metode yang baik untuk pembelajaran anak usia dini. Ada beberapa model pembelajaran yaitu model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran area dan model pembelajaran sentra. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:⁵¹

1. Model pembelajaran klasikal merupakan model pembelajaran yang paling sederhana yang menganggap anak memiliki kemampuan sama. Dengan saran bermain yang sangat terbatas menyebabkan pembelajaran yang dilaksanakan kurang menekankan kegiatan bermain tetapi lebih bersifat akademik.
2. Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran, dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan pengaman, sedangkan model pembelajaran berdasarkan sudut kegiatan, anak-anak dibagi menjadi beberapa sudut kegiatan. Dissudah mulai memperhatikan minat anak dengan memfasilitasi sarana bermain anak.
3. Model pembelajaran area adalah model yang menggunakan beberapa area seperti area seni, agama, sains, musik, balok dan lain sebagainya. Pada model area ini anak akan bisa meraskan semua area dalam setiap harinya.
4. Model pembelajaran sentra adalah pembelajaran yang menggunakan beberapa sentra seperti sentra balok, imtaq, persiapan, bermain dan lain

⁵¹ Darmadi, *Asyiknya Belajar Sambil Bermain* (Bogor: guepedia, 2018), h.81.

sebagainya. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran.⁵² Pelaksanaan kegiatan bermain pendekatan sentra sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan secara alamiah.⁵³ Beda model sentra dengan BCCT adalah kalau model sentra itu guru hanya menyediakan satu sentra setiap harinya tanpa menghiraukan minat anak sedangkan BCCT itu guru menyediakan semua sentra dalam setiap harinya sehingga anak bisa memilih sentra apa yang diminati anak.

7. Strategi Dan Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Melaksanakan program kegiatan pembelajaran terlebih dahulu perlu memperhatikan tujuan program kegiatan belajar anak dan ruang lingkup program kegiatan belajar anak. Ruang lingkup strategi pembelajaran mencakup keseluruhan cara untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran, mencakup pendekatan, metode, teknik pembelajaran dan seluruh aspek yang terkait erat dengan pencapaian tujuan.⁵⁴

Perencanaan program kegiatan secara menyeluruh itu akan membentuk suatu strategi pembelajaran dan dalam melaksanakan program kegiatan belajar anak harus memerlukan metode dalam pengajaran sehingga pembelajaran yang diberikan kepada anak akan tersampaikan

⁵² Habibu Rahman, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2019), h. 309.

⁵³ Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h.24.

⁵⁴ Alimni dkk, *Implementasi Metode Pembelajaran Ski Berdasarkan Kisah Rasul: Studi Kasus Siswa Kelas Viii Di Mtsn 02 Kepahiang*, *Jurnal Pendidikan Islam: Tazkiya*, XI.2 (2022), h.67.

dengan baik.⁵⁵Proses untuk mulai mengenalkan membaca kepada anak, seorang guru tidak harus memaksa anak untuk menghafal abjad satu per satu. Sama halnya dengan mulai memperkenalkan angka pada anak tidak perlu menghafal simbol-simbol angka yang ada. Tetapi anak-anak dapat melakukan sambil bermain.

Pada dasarnya Dunia anak adalah dunianya bermain dan dengan begitu anak-anak akan dapat belajar dengan lebih mudah jika mereka belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan disekolah, guru harus mempersiapkan strategi dan metode pembelajaran yang baik sehingga dapat membantu menstimulasi perkembangan anak. Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan Pendidikan dan pembentukan pribadi peserta didik secara keseluruhan baik dalam mengembangkan pribadi atau membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak.⁵⁶

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah suatu kejadian pembelajaran kini menjadi keadaan pembelajaran yang diharapkan, untuk mengubah keadaan itu dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan pembelajaran.⁵⁷

Pembelajaran yang dilakukan dalam Pendidikan itu harus menggunakan

⁵⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.7.

⁵⁶ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran Paud* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.4.

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.101.

strategi untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran itu sangat penting untuk Pendidikan anak usia dini karena pada usia inilah anak-anak dapat mengembangkan seluruh pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada dirinya. Bukan hanya di Pendidikan anak usia dini saja diberikan strategi tetapi dipendidikan lain juga.

Sedangkan metode adalah salah satu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan. Hasil belajar siswa di sekolah dalam kategori baik, jika guru dapat menerapkan metode pembelajaran dengan baik, Adanya kemampuan pengelolaan proses pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas yang terlihat dari tingginya hasil pencapaian siswa.⁵⁸ Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran anak-anak yaitu, metode bermain, metode karya wisata, metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas.⁵⁹ Adapun Banyak permainan dan metode yang dirancang untuk pembelajaran calistung. Sekarang hanya kreativitas dan kemampuan anak yang perlu diperbaiki agar pembelajaran anak terutama calistung dapat berlangsung secara dengan sendirinya dan menyenangkan. Berhitung pada anak usia dini memiliki beberapa prinsip yaitu memberikan pelajaran yang menyenangkan, mengajak anak usia dini untuk terlibat langsung dalam kegiatan,

⁵⁸ Alimni dkk, *Implementasi Metode Pembelajaran Ski Berdasarkan Kisah Rasul: Studi Kasus Siswa Kelas Viii Di Mtsn 02 Kepahiang*, Jurnal Pendidikan Islam: Tazkiya, XI.2 (2022), h.67.

⁵⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, h.24

memberikan motivasi untuk membangun keinginan dalam diri anak dalam berhitung dan memberikan kesempatan kepada anak untuk selalu fokus dengan apa yang menjadi tujuan terakhirnya.⁶⁰

C. Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini

Calistung merupakan kependekan dari membaca (Ca), menulis (lis) berhitung (Tung). Dari akhir rangkaian kata tersebut menjadi kata baru yaitu Calistung. Ia mengatakan bahwa calistung adalah sesuatu pembelajaran membaca, menulis dan berhitung permulaan melalui kegiatan-kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan dan kehendak anak didik melalui tulisan serta ucapan yang baik.⁶¹ Fenomena yang terjadi saat ini terhadap calistung di masyarakat baik itu orang tua yang memaksa kepada pendidik atau guru untuk mengajarkan calistung kepada anaknya, sehingga ketika anaknya selesai atau lulus dalam Pendidikan paud nantinya anak dapat masuk serta melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya atau ke Lembaga sekolah yang ia inginkan seperti sekolah favorit. Sejalan dengan surat edaran, peraturan pemerintah, undang-undang, kurikulum paud dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

SE tersebut merupakan bagian dari kebijakan lembaga negara yang pada dasarnya ditujukan kepada para Gubernur meskipun demikian karena SE memuat substansi hubungan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

⁶⁰ Suyanto s, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: hikayat Publishing, 2005), h. 63.

⁶¹Hidayat,*Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini* (Bandung:Katarsis, 2023), h.123.

(PAUD) dan penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, maka lahirlah keterikatan tidak langsung dalam pembelajaran calistung bagi Pendidikan anak usia dini.⁶²

Surat edaran Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1839/C.C2/TU/2009 tentang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, sebenarnya tidak diperbolehkan mengajarkan “Calistung” pada Anak Usia Dini.⁶³ Sebagai pendidik atau guru harus paham betul akan surat edaran yang ada agar dapat menerapkan pembelajaran calistung kepada anak usia dini dengan baik dan tidak membuat kesalahan yang fatal dikemudian harinya. Isi dari surat edaran yang ada tidak membuat sebagian lembaga paud hiraukan bahkan tidak dipergunakan atau dijalankan oleh pihak sekolah atas kebijakan tersebut. Mereka masih memberikan pengajaran calistung secara langsung tanpa memikirkan dampak kedepannya untuk anak. Karena SE memang tidak secara langsung memiliki kekuatan mengikat karena bukan merupakan peraturan perundang-undangan.

Sekarang tidak hanya masalah diperboleh atau tidaknya pembelajaran calistung atau baca tulis dan hitung tetapi yang terpenting adalah bagaimana kita seorang pendidik bisa menyampaikan pembelajaran yang harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran Pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah belajar sambil bermain atau bisa disebut bermain

⁶²Aditya Junyartha Pratama dan Hananto Widodo, *Kedudukan Surat Edaran Menteri Ketenagakerjaan Sebagai Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Yang Dirumahkan Akibat Pandemi Covid-19*, vol.11. no.1 (2022), h.1.

⁶³<https://edukasi.kompas.com/read/2018/08/20/20224461/bolehkah-calistung-diajarkan-di-tk-ini-aturannya?page=all> pada tanggal 8 januari 2023. Jam 18.20.

sambil belajar. Dengan begitulah untuk mengenalkan membaca tidak harus menyuruh anak menghafal abjad satu demi satu. Demikian juga untuk mengenal angka-angka pada anak tidak harus menghafal simbol-simbol angka yang ada. Dia berargumen bahwa pemikiran anak-anak di bawah 7 (tujuh) tahun belum bisa berpikir terstruktur dan dikhawatirkan otak mereka akan menerima beban yang berat jika diajarkan calistung secara langsung, pembelajaran anak usia dini harus menyenangkan dan dengan menggunakan berbagai metode didalamnya.⁶⁴

Media pembelajaran Calistung Glenn Doman, yang kondang yaitu flash card, sedangkan Maria Montessori terkenal dengan teori pengembangan anak yang dinamakan periode kepekaan (sensitive period). Masa peka yang dimaksudkan adalah situasi atau waktu siap berkembangnya potensi yang dimiliki anak dan potensi ini akan mati atau tidak muncul lagi jika tidak dimanfaatkan untuk berkembang pada waktunya.⁶⁵ Maria Montessori dan Glenn Doman menjadi pelopor dalam pengembangan metode belajar membaca dan menghitung bagi anak-anak usia dini.⁶⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Maria Montessori dan Glenn Doman sangat menganjurkan pembelajaran calistung pada anak usia dini dengan strategi belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar yang dapat dituangkan dalam model pembelajaran anak usia dini.

⁶⁴ Montessori, *The Absorbent Mind. Pikiran Yang Mudah Menyerap. Montessori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.22.

⁶⁵ Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h.8.

⁶⁶ Nina Rahayu, *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Learning Of "Calistung" (Reading, Writing, And Calculating) For Early Childhood: Atfāluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, vol.1. no.2, h.54.

Sedangkan menurut teori psikologi perkembangan Jean Piaget. Pada anak-anak usia di bawah 7 tahun secara tidak langsung diajari membaca, menulis dan berhitung karena menurut piaget anak di bawah usia 7 tahun belum mencapai fase operasional konkrit. Fase operasional konkrit adalah fase di mana anak sudah berpikir terstruktur. Piaget khawatir anak-anak akan terbebani jika calistung diajarkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun.⁶⁷

Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Beliau menyebutkan beberapa tahapan pada aspek ini: 1) Tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun. Masa ini masih terbatas pada gerak-gerak refleks, 2) Tahap pra-operasional, usia 2-7 tahun. Anak sudah mulai berkembang bahasanya walaupun belum mampu berpikir abstrak, 3) Tahap konkret operasional, 7-11 tahun. Anak sudah mampu menyelesaikan, menyusun, melipat dan seterusnya. dan 4) Tahap Formal operasional, usia 11-15 tahun anak sudah mampu berpikir tingkat tinggi.⁶⁸

Menurut Saiful Amri tentang teknik Pembelajaran Berhitung pada Anak Usia Dini dengan cara bantuan gambar. Cara mengajarkan berhitung pada anak usia dini tentu akan berbeda dengan mengajarkan berhitung pada anak sekolah dasar. Mengajarkan berhitung pada anak usia dini haruslah menyenangkan bagi anak. Bermain sambil belajar itulah yang harus diterapkan oleh orang tua atau guru. Salah satu teknik yang bisa digunakan ialah dengan menggunakan

⁶⁷Siti Farikhah, *Menelisis Kurikulum Paud: Jurnal Kajian Frnomenologis Terhadap Kecenderungan Belajar Calistung anak usia dini*, vol.2. no.4 (2022), h. 45.

⁶⁸ Nina Rahayu, *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Learning Of "Calistung" (Reading, Writing, And Calculating) For Early Childhood: Atfāluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, vol.1. no.2, h.60.

gambar. Gambar yang dipilih tentu gambar yang sesuai dengan perkembangan serta disukai anak itu sendiri.

1. Pengertian Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung) Anak Usia Dini

a. Pengertian Membaca

Sordarsono berpendapat bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks yang mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah, meliputi orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.⁶⁹ Menurut Jahir Burhan, menegaskan bahwa membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa ketrampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Membaca bukan hanya aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, tetapi memerlukan keaktifan dalam berpikir untuk memperoleh makna.⁷⁰

Membaca merupakan menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Eliason memaparkan bahwa anak-anak yang telah tertarik dengan gambar, abjad, dan buku cerita sejak kecil akan memiliki keinginan membaca lebih besar karena mereka mengetahui bahwa membaca dapat membuka pintu baru, membenahi informasi dan menyenangkan. Pembelajaran membaca di taman kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan

⁶⁹ Soedarsono, *Speed Reading : Sistem Membaca Cepat Dan Efektif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 4.

⁷⁰ Y. Slamet Saddhono Kundharu, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 23.

kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak serta lingkungan belajar yang kondusif.⁷¹

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi kegiatan membaca merupakan satu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf, dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.⁷²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan dari media kata atau bahasa tulis dengan melibatkan aktivitas visual dan berpikir. Aktivitas visual digunakan pembaca dalam menerjemahkan simbol tulisan, sedangkan aktivitas berpikir mencakup pengenalan kata, pemahaman dan interpretasi.

b. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.⁷³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah

⁷¹ Yulita Handayani, *Pemanfaatan Media Kalender Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan*, (Program Pascasarjana:2018), h.45.

⁷² Sri Wulan Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 3.

⁷³ Sakura H. Ridwan dkk, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988), h.3.

membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya).⁷⁴

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Atau bisa dikatakan suatu proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lambang grafis yang menggambarkan bahasa yang dipahami seseorang.

c. Pengertian Berhitung

Kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang.⁷⁵ Berhitung adalah segala hal yang berkaitan dengan pola aturan dan bagaimana aturan itu dipakai untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Ahmad Susanto mengatakan kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan

⁷⁴Yulita Handayani, *Pemanfaatan Media Kalender Dalam Menumbuh Kembangkan Kemampuan*, h.46.

⁷⁵Sriningsih, *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini* (Bandung: Rineka Cipta,2008), h.63.

kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.⁷⁶

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki anak yang berhubungan dengan membilang, menjumlahkan, mengurangi, menambah, memperbanyak, dan mengalihkan yang dilakukan secara lebih awal yang pada mulanya tidak bermakna bagi anak yang belum memahami bilangan.

2. Tahapan Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) Anak Usia Dini

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa berhitung di Taman Kanak-kanak dilakukan melalui tiga tahapan penguasaan berhitung, yaitu penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang. Penguasaan konsep adalah pemahaman dan pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa konkret, seperti pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan.

Masa transisi adalah proses berpikir yang merupakan masa peralihan dari pemahaman konkret menuju pengenalan lambang yang abstrak, dimana benda konkret itu masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Hal ini terus dilakukan guru secara bertahap sesuai dengan laju dan kecepatan kemampuan anak yang secara individual berbeda. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep satu dengan menggunakan benda (satu buah pensil),

⁷⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada. Media Group, 2011), h.98.

anak-anak dapat menyebutkan benda lain yang memiliki konsep sama, sekaligus mengenalkan bentuk lambang dari angka satu itu. Kemudian anak dilatih berpikir simbolik lebih jauh, yang disebut abstraksi reflektif (reflective abstraction). Langkah berikutnya ialah mengajari anak menghubungkan antara pengertian bilangan dengan simbol bilangan.

Burns dan Lorton menjelaskan lebih terperinci bahwa setelah konsep dipahami oleh anak, guru mengenalkan lambang konsep. Kejelasan hubungan antara konsep konkret dan lambang bilangan menjadi tugas guru yang sangat penting dan tidak tergesagesa. Sedangkan lambang merupakan visualisasi dari berbagai konsep. Misalnya lambang 7 untuk menggambarkan konsep bilangan tujuh, merah untuk menggambarkan konsep warna, besar untuk menggambarkan konsep ruang, dan persegi untuk menggambarkan konsep bentuk.⁷⁷

a. Tahapan Membaca

Adapun tahapan dalam kegiatan membaca dan menulis dan berhitung menurut Montessori adalah:

1. Tahapan membaca dan menulis
 - a) Kegiatan prewriting dan preading yaitu hanya mendengar, mengulang kalimat dan menyampaikan dengan aneka permainan.
 - b) Menggunakan material metal inset design atau 10 bentuk geometris dilengkapi dengan pensil. Serta berkaitan dengan banyaknya huruf

⁷⁷ Anggani Sudono, *Sumber Belajar Dan Alat Permainan* (Kota Salatiga: Grasindo, 2010), h.22.

yang ditulis dengan arah berlawanan jarum jam sehingga bisa membuat garis.

- c) Menggunakan material sandpaper letter untuk mengenalkan anak pada lambing huruf a-z
- d) Menggunakan material large moveable alfabet untuk anak berlatih menyusun sebuah kata dari pengalaman sebelumnya.
- e) Menggunakan kartu gambar untuk membangun kata. Penggunaan kartu baca ini sebagai 'jembatan' bagi anak dari hal yang konkrit kepada sesuatu yang abstrak. Sehingga, anak mampu mengetahui bahwa 'objek' sapi sama dengan 'gambar' sapi dan tulisannya adalah 'sapi'.
- f) Menggunakan gambar dengan cara mencocokkannya sesuai dengan gambar tersebut
- g) Membaca buku yang kalimatnya sederhana

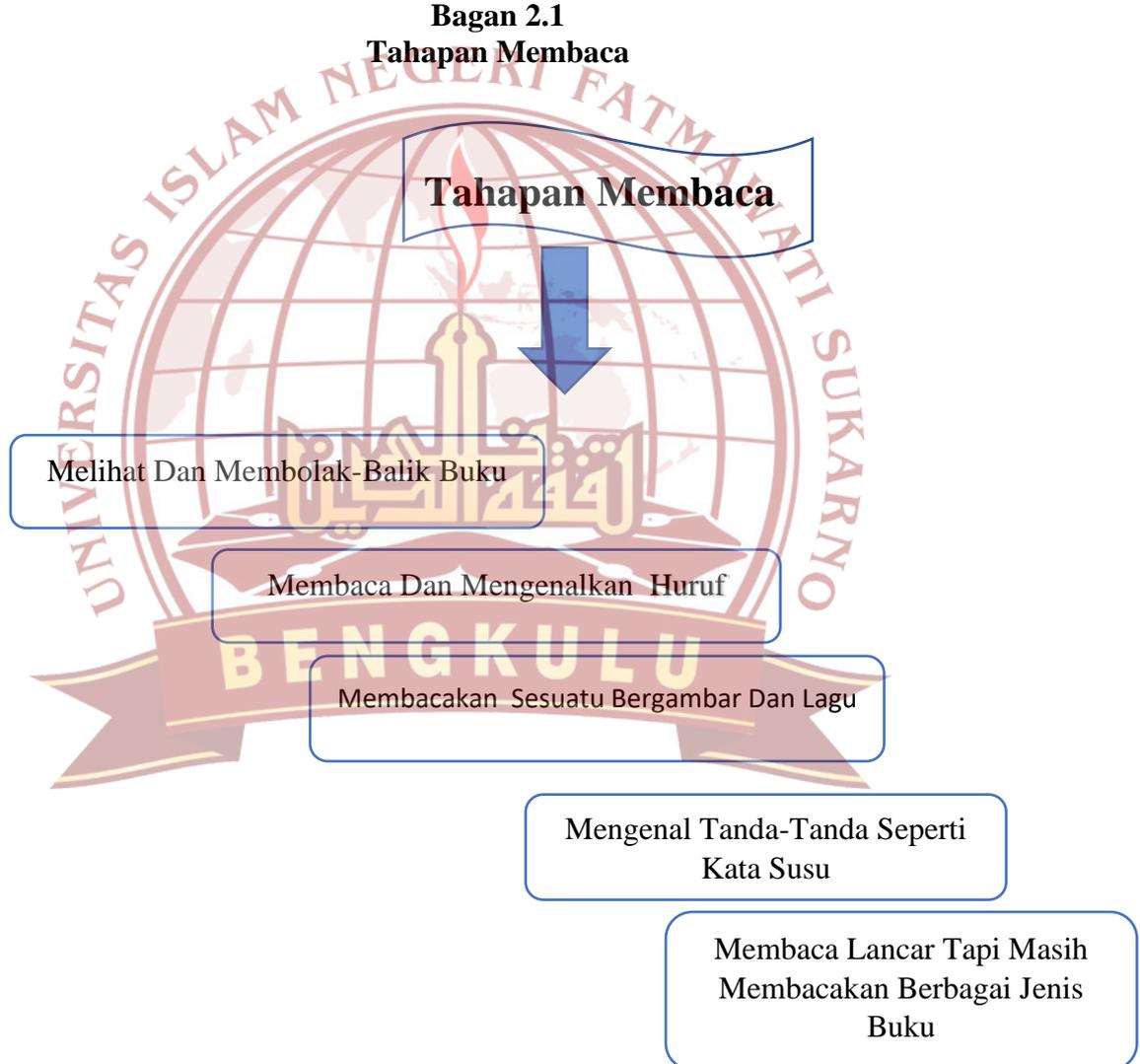
Dalam buku Modul Pembelajaran calistung anak usia dini yang terdapat tahapan atau Langkah dalam membaca bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut:⁷⁸

1. Melihat dan membolak-balik buku
2. Pendidik membacakan dan mengenalkan bentuk huruf pada anak

⁷⁸ Eko Kuntarto, *Pembelajaran Baca Tulis Hitung* (jambi: FKIP Universitas Jambi, 2013), h.9-10.

3. Membacakan sesuatu dengan gambar, lagu yang memiliki banyak kosakata
4. Mengenal tanda-tanda seperti kata susu
5. Membaca lancar tapi masih tetap membacakan berbagai jenis buku.

Bagan 2.1
Tahapan Membaca



Menurut Depdiknas bahwa ada beberapa Tahap–tahap Perkembangan dalam Membaca, Menulis, Berhitung anatara lain sebagai berikut.⁷⁹

- a. Tahap Fantasi (magical stage) Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat atau membolak-balikkan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting dan kadang–kadang anak membawa kemana-mana buku kesukaannya. Pada tahap pertama ini, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak atau membacakan buku tersebut pada anak dan juga membicarakan buku dengan anak.
- b. Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*) Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melihat diri dalam kegiatan membaca, pura–pura membaca buku, memberi makna gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap ini kedua orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.
- c. Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*) Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis,

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Permainan Membaca dan Menulis di TK* (Jakarta: Depdiknas, 2000), h.6-8.

dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad. Pada tahap ketiga orang tua atau guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosakata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis.

d. Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*) Pada tahap ini anak mulai tertarik dengan konteksnya dan berusaha mengenal tanda-tandanya seperti kata susu, pasta gigi dan atau papan iklan. Pada tahap keempat, orang atau guru masih harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca suatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

e. Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*) Dalam tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis bacaan yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan-perkiraan bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Pada tahap kelima orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur

b. Perkembangan Menulis

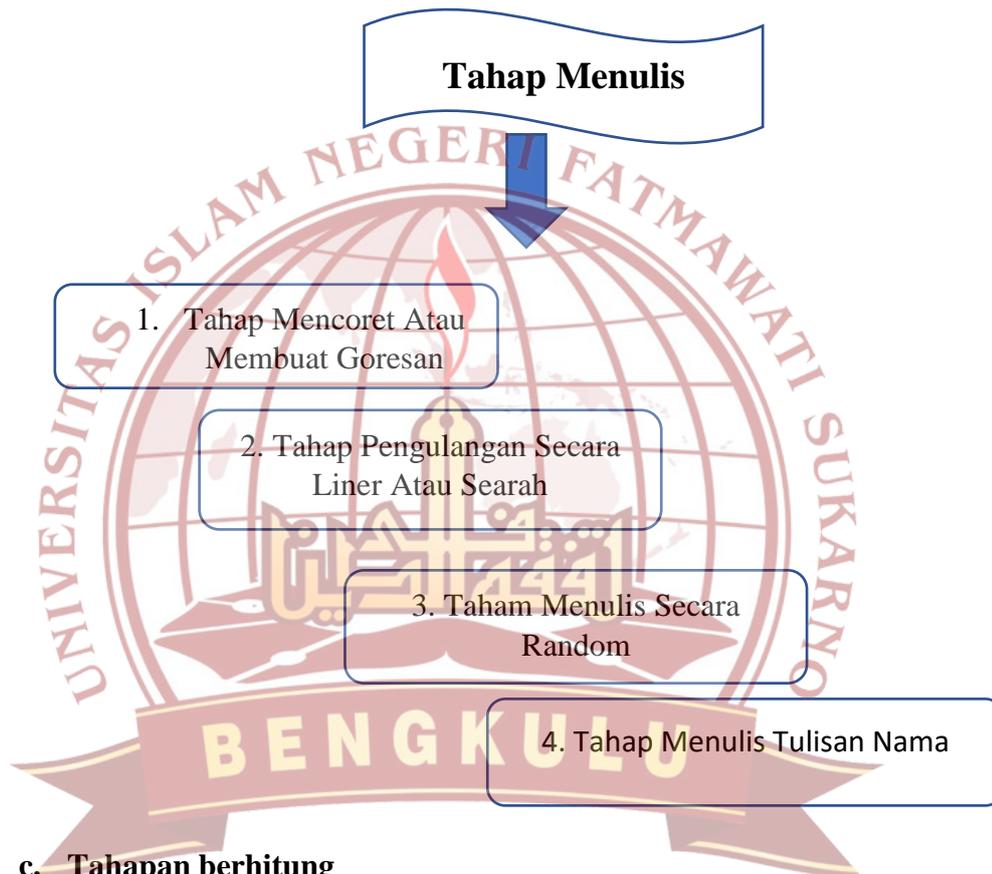
Adapun Tahap perkembangan menulis pada anak dapat digambarkan sebagai berikut:⁸⁰

1. Tahap mencoret atau membuat goresan (*scribble stage*) Pada tahap ini anak akan memulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat-alat tulis. Mereka sedang memulai belajar tentang bahasa tertulis dan bagaimana mengerjakan tulisan tersebut.
2. Tahap pengulangan secara linier (*linear receptive stage*) Tahap selanjutnya dalam perkembangan menulis adalah tahap pengulangan secara linear. Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Dalam tahap ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada suatu yang besar mempunyai tali yang panjang daripada kata yang merujuk pada sesuatu hal yang kecil.
3. Tahap menulis secara random (*random letter stage*) Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat.
4. Tahap menulis tulisan nama (*letter-name writing or phonetic writing*) Pada tahap ini anak mulai anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Permulaan tahap ini sering digambarkan sebagai menulis Tulisan nama karena anak-anak menulis tulisan nama dan

⁸⁰ Eko Kuntarto, *Pembelajaran Baca Tulis Hitung*, h.47.

bunyi secara bersamaan. Sebagai contoh, mereka menulis “kamu” dengan tulisan “u”

Bagan 2.3 Tahap Menulis



c. Tahapan berhitung

Pada tahap perkembangan menghitung, anak dipersiapkan untuk lebih memahami konsep daripada target menghitung cepat. Pada tahap ini juga anak lebih ditekankan pada pengenalan saja seperti garis lurus itu seperti angka satu dan juga bisa dikaitkan dengan gambar-gambar buah agar anak merasakan matematika sebagai suatu yang penting bagi dirinya. Misalnya rani mempunyai gambar jeruk 5 buah, kemudian rani membagikan pada 2 temanya yang datang. Maka gambar tinggal 3. Bukan

semata-mata anak tahu $3-2=3$. Adapun Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:⁸¹

1. Tahap menirukan hitungan. Dalam tahap ini anak mengenal dan menirukan hitungan dengan menggunakan alat-alat permainan seperti gambar-gambar. Gambar-gambar tersebut digunakan untuk mengajarkan konsep hubungan satu-satu. Jika anak mengambil suatu gambar orang tua atau guru dapat menyebutkan satu dan anak diajak menirukan bunyi satu dan seterusnya. Dengan demikian anak tahu benar, apa yang dimaksud dengan satu, dua, tiga, lima, sepuluh dan seterusnya.
2. Tahap menghubungkan benda dan lambang bilangan Pada tahap ini sudah mulai mengenal hubungan antara benda dan lambang bilangan. Misalnya anak mengambil dan berhitung buah pisang kemudian orang tua atau guru menunjukkan lambang bilangan “tiga” dan sebagainya, menghitung dengan jari-jarinya kemudian orang tua atau guru.

Adapun Teknik berhitung menurut Montessori adalah sebagai berikut:⁸²

- a. Mengenalkan angka pada anak
- b. Anak belajar nama angka dan merasakan bentuk angka 1 sampai 10
- c. Anak bisa belajar menghubungkan setiap symbol angka dengan jumlah terkait.

⁸¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Permainan Membaca dan Menulis di TK*, h.6-9.

⁸² Syefriani Darnis, *Aplikasi Montessori dalam Pembelajaran Membaca, menulis, dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini*, vol.1. no.1. (2018), h.7-9.

- d. Anak mulai menulis angka
- e. Anak mulai melakukan penjumlahan dan pengurangan

Berikut adalah beberapa cara mengajarkan berhitung pada anak usia dini yang penulis anggap menyenangkan bagi anak yaitu:⁸³

1. Mengajak anak untuk melihat gambar-gambar angka, misalnya yang berupa gambar kartun atau animasi.
2. Mengajak anak untuk mewarnai gambar angka.
3. Mengajak anak untuk berhitung secara bertahap. Orang tua atau guru memberikan gambar angka sambil mengajak anak berhitung satu sampai sepuluh.

Pada anak usia dini pembelajaran calistung harus dikenalkan secara bertahap dan harus melalui beberapa tahapan, tahapan itu adalah penguasaan konsep, masa transisi, dan lambang.⁸⁴ Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap konsep

Tahap ini anak belajar menghitung secara konkret dari yang dapat dilihat dan dihitung. Pada pembelajaran ini, diwajibkan guru dan orang tua memberikan pembelajaran secara menarik dan dapat berkesan agar anak tidak mudah bosan dan jera. Contohnya seperti mengenalkan

⁸³ Saiful Amir dkk, *Teknik pembelajaran calistung* (Rumah media: Jakarta selatan, 2021), h.32-33.

⁸⁴ Eko Kuntarto, *Pembelajaran Baca Tulis Hitung*, h.71.

sebuah angka pada anak dan memberikan penjelasan pada anak bahwa angka tiga itu berarti konsep nya ada tiga bentuk benda.

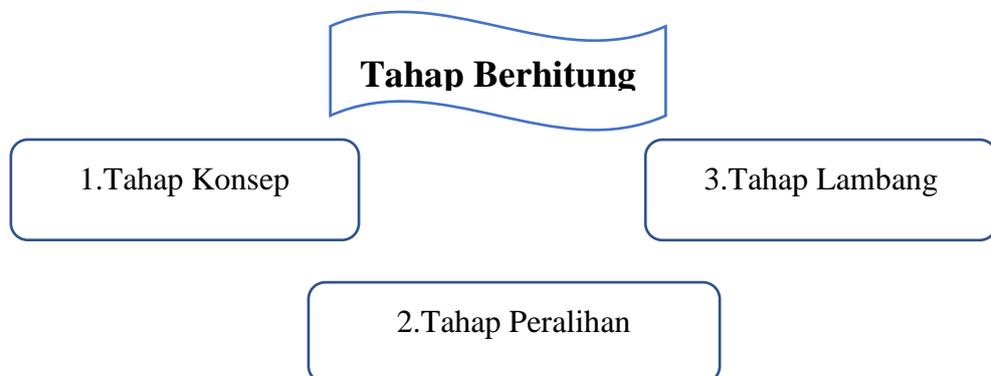
2. Tahap transmisi atau peralihan

Pada tahap ini anak mengalami masa peralihan dari konkret ke abstrak atau lambang. Pada tahap ini, tidak dapat diberikan jika sang anak belum menguasai tahap sebelumnya. Tahap transmisi biasanya membutuhkan lebih banyak waktu. Disini anak dapat menirukan bentuk bilangan dengan sambil memperkenalkan kepada anak bentuk suatu bilangan.

3. Tahap lambang

Pada tahap ini, anak sudah bisa diberi kesempatan sendiri dalam menulis lambang, berhitung dan sebagainya. Dalam artian pada tahap ini anak bisa melakukan kegiatan berhitung sesuai konsep anak usia dini tanpa adanya arahan dari guru atau orang tua. Anak dapat berhitung dengan menghubungkan titik-titik menjadi suatu bilangan nantinya.

Bagan 2.3
Tahap Berhitung



Pada landasan teoritis, kurikulum 2013 PAUD menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan usia anak.⁸⁵ Pada pasal 5 tentang Program pengembangan kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain.

Permendikans RI No 58 tahun 2009 tentang standar paud ada 4 tingkat pencapaian usia 4 sampai 6 tahun yaitu bisa menceritakan buku cerita gambar dengan kata-kata sendiri, komunikasi lisan, mengenal symbol, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri. Sedangkan menurut permendikbud No 137 tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak untuk usia 4-5 tahun itu anak bisa mengenal symbol, Mengenal konsep bilangan, Mengenal lambang bilangan, Mengenal lambang huruf dan lain sebagainya.⁸⁶

Tabel 2.1

Tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak no 137 tahun 2014

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak	
Ruang lingkup perkembangan kognitif	Usia 4-5 tahun
B.Berfikir Logis	1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran 2. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya

⁸⁵ Lampiran Permendikbud, “Kurikulum Paud”,146 (2014), h. 4.

⁸⁶ Permendikbud, “Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak”, no.137 (2014), h.26.

	3. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi 4. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulangnya 5. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna
C.Berfikir Simbolik	1. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh 2. Mengenal konsep bilangan 3. Mengenal lambang bilangan 4. Mengenal lambang huruf

3. Metode Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung)

Anak Usia Dini

a. Metode pembelajaran membaca dan menulis tahap dasar anak usia dini

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan pada hakikatnya sama dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu pembelajaran membaca dan menulis saling berhubungan.

Menurut Eko Kuntarto dalam Pembelajaran Baca, Tulis, dan Hitung metode pengenalan pembelajaran membaca dan menulis ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan, yaitu:⁸⁷

- Metode ejaan, pembelajaran dengan menggunakan metode ini diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alphabetis dan dilafalkan sesuai bunyi huruf. Sebagai contoh : a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n,

⁸⁷ Eko Kuntarto, *Pembelajaran Baca Tulis Hitung*, h.28.

o, p, dan seterusnya. Dilafalkan sebagai: (a), (be), (ce), (de),(ef), (ge), (ha), (i), (je), dan seterusnya. Tahapan berikutnya huruf-huruf dirangkaikan dengan cara mengeja, sehingga menghasilkan suku kata misalnya m-a ma (em-a ma) p-a pa (dibaca pe-a pa) dan seterusnya. Kemudian suku kata-suku kata itu dirangkaikan menjadi kata seperti berikut: ma-ma, pa-pa, da-da dan seterusnya. Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.

- Metode suku kata, Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Kemudian suku-suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna.
- Metode kata Lembaga, Metode kata lembaga, yaitu kata yang sudah dikenal oleh siswa. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu dirangkai lagi menjadi suku kata, dan suku kata dirangkaikan menjadi kata.
- Metode global (kalimat) Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.
- Metode SAS Metode SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode

yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi siswa pemula.

Metode SAS menurut Djauzak adalah suatu metode pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa satu dengan siswa yang lain. Kegiatan pembelajaran menulis permulaan dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁸⁸

1. Guru bercerita atau berdialog dengan siswa
2. Memperlihatkan gambar yang berhubungan dengan isi cerita
3. Menulis beberapa kalimat sebagai kesimpulan dari isi cerita
4. Menulis satu kalimat yang diambil dari isi cerita
5. Menulis kata-kata sebagai uraian dari kalimat
6. Menulis suku-suku kata sebagai uraian dari kata-kata
7. Menuliskan huruf-huruf sebagai uraian dari suku-suku kata
8. Mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku-suku kata,
9. Menyatukan kata-kata menjadi kalimat.

Metode struktur analitik sintetik menggunakan beberapa langkah dengan menampilkan keseluruhan, melakukan proses penguraian dan melakukan penggalan pada struktur semula, sehingga akan

⁸⁸ Widi. Prastiwi, *Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Membaca Dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini Di TK N Pembina Cawas Kelompok B Tahun Pelajaran 2011/2012.*, 2012.

mempermudah siswa untuk mengenal huruf, mencontoh huruf serta melafalkannya dalam pembelajaran mengenal membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran dengan metode struktur analitik sintetik menggunakan berbagai macam permainan, seperti keterampilan menulis kartu huruf, kartu suku-suku kata dan kata, kartu kalimat. Adanya metode struktur analitik sintetik (SAS) yang diterapkan oleh guru terhadap pembelajaran di kelas, penggunaan media juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan menulis anak usia 4-5 tahun.

b. Metode berhitung pada anak usia dini

Pembelajaran berhitung permulaan ada banyak metode yang digunakan untuk membantu anak memahami konsep bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran. Dalam berhitung pada anak usia dini cara awal yang terbaik untuk anak yaitu anak bisa mencocokkan, mengelompokkan dan mengurutkan. Menurut Dita Habsari ada beberapa metode dalam pembelajaran berhitung permulaan, yaitu:⁸⁹

1. Metode bermain Metode ini dilakukan karena dunia anak adalah bermain. Anak akan sangat senang bermain, sehingga kegiatan pembelajaran tentang konsep bilangan yang dilakukan dengan bermain akan mudah diserap oleh anak.

⁸⁹ Dita Habsari, *Metode Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok Umur 4-5 Tahun Di Tk Lkia I Pontianak*, no.1. 2013, <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>.

2. Metode bercerita Melalui kegiatan bercerita dengan menggunakan gambar seri maupun media lainnya, anak dapat pula berlatih melakukan penghitungan terhadap jumlah gambar yang digunakan.
3. Metode demonstrasi Melalui demonstrasi anak belajar melalui benda-benda konkret. Dengan menunjukkan benda-benda nyata, anak akan lebih mudah menyerapnya dibandingkan hanya dengan penjelasan belaka.
4. Metode pemberian tugas Metode pemberian tugas jika dibandingkan dengan metode lainnya, metode ini terbilang membosankan bagi anak. Oleh karena itu, tugas yang diberikan harus kreatif dan semenarik mungkin.
5. Metode karyawisata Metode karyawisata dapat dilakukan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan anak tentang bilangan atau lainnya. Selain itu anak juga dapat belajar tentang konsep bilangan dengan pengalaman langsung.
6. Metode proyek Metode proyek dilakukan dengan membuat mainan edukatif antara guru dan anak. Dengan mengajarkan konsep bilangan melalui bermain anak akan mudah menyerapnya.

Dari metode pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Calistung pada anak usia dini yaitu menggunakan metode ejaan, metode suku kata, metode kata lembaga, metode global(kalimat), metode sas, metode bermain, metode bercerita, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode karya wisata dan metode proyek.

D. Penelitian Yang Relevan

Menurut artikel Niffa Asrilla Yulisar dkk (2020) tentang Pembelajaran Calistung: Peningkatkan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya pada jurnal Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya pro dan kontra tentang penerapan pembelajaran calistung di Taman Kanak-Kanak. Kegiatan calistung banyak menimbulkan kritik dari pemerhati anak usia dini. Bahwasannya dunia anak adalah bermain dan bergembira dan hal yang paling penting yang harus dikembangkan di TK adalah bersosialisasi dan etika. Namun ada pendapat yang beranggapan bahwa anak usia dini merupakan masa emas dimana mudah sekali menyerap segala macam informasi.

Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas B TK Angkasa Tasikmalaya. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan model Milles and Huberman dan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di TK Angkasa sebagian besar telah mengikuti idealisme pembelajaran calistung menurut teori yang ada. Aspek kognitif anak secara umum berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif di usia 5-6 tahun. Pembelajaran calistung di TK Angkasa Tasikmalaya memiliki dampak positif dan negatif pada kognitif anak.⁹⁰

⁹⁰ Niffa Asrilla Yulisar and Siti Zubaedah, *Pembelajaran Calistung: Peningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Kelompok B Di TK Angkasa Tasikmalaya*, vol.5. no.1. (2020), h.17–30.

Menurut Aulia Rachman Yenny (2019) tentang Mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jawa Tengah, Indonesia. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* Vol. 2 No. 1. 2019. Penelitian ini merupakan penelitian Study Pustaka dengan metode analisis diskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari kajian kepustakaan dari berbagai macam sumber seperti buku, jurnal penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung. Target populasi adalah orang tua dan masyarakat yang Masih kurangnya kesadaran mengenai isi pembelajaran pada lembaga PAUD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bisa mengetahui tentang kebijakan calistung pada anak usia dini yang terdapat pada peraturan pemerintah dan mendapatkan solusi atau jalan tengah yang baik terhadap pemberian pembelajaran calistung pada anak serta Pendidik juga perlu mengubah cara pendekatan pembelajaran calistung dengan pendekatan tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang kebijakan calistung sekaligus memberikan solusi atau jalan tengah yang harus ditempuh untuk kebijakan calistung. Masih kurangnya kesadaran orangtua dan masyarakat mengenai isi pembelajaran pada lembaga PAUD, memberikan tuntutan akan kemampuan calistung sedini mungkin.⁹¹

⁹¹ Yenny Aulia Rachman, *Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, vol.2, no.1, h.14–22.

Ayu Iga Ardini, Yusnadi, Muhammad Takwin Macmud. Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia. VISI : Jurnal Ilmiah PTK PNF <http://doi.org/10.21009/JIV.1702.5> DOI : doi.org/10.21009/JIV.1702.5 Volume 17 Number 2 Desember 2022 p-ISSN : 1907-9176 e-ISSN : 2620-5254. Penelitian ini membahas tentang Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua yang mengakibatkan anaknya tidak adanya keinginan anak belajar dengan orangtuanya. Pentingnya membaca dan mengenal huruf serta angka untuk anak-anak mengakibatkan banyaknya orangtua yang memaksakan anaknya belajar tanpa memperhatikan proses pembelajaran seperti apa yang diinginkan oleh anaknya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan melakukan penerapan pembelajaran calistung untuk anak-anak dengan pembelajaran yang menarik perhatian mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan perkembangan awal perkembangan akhir. Dari hasil penelitian ini maka metode pembelajaran calistung yang diajarkan kepada anak-anak di Dusun XII Pasar II Desa Klambir Lima Kebun cukup efektif dibuktikan dengan tanggapan orangtuanya yang positif. Mengingat pentingnya calistung, proses belajar tidak harus selalu diserahkan kepada para guru di sekolah semata. Peran orang tua dirumah sangat dibutuhkan demi keberhasilan buah hati dalam proses

pembelajaran. Orang tua bisa mencetak anaknya sesuai impiannya dan menjadi kebanggaan bagi diri dan bangsanya.⁹²

Laili Inayah. *Recep: Vol.2, No. 2, November 2021 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran calistung dengan menggunakan metode fun-learning pada anak usia dini pada satu lembaga Home Privat yang ada di Jogja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga anak yang tergabung di Bimbel yang berusia 4-6 tahun. Data didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Fun-Learning pada tiga anak usia dini di Bimbel yang telah dilaksanakan sudah terlaksana dengan baik dengan berbagai upaya yang telah dilakukan serta bimbingan dari pihak Bimbel. Namun begitu masih ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan seperti pembuatan suatu media pembelajaran yang lebih menarik dan beberapa tips dalam memahami karakter anak usia dini agar pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.⁹³

Umami Hany Eprilia dan Aryati Prasetyarini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 12,

⁹² Ayu Iga Ardini dkk, *Penerapan Pembelajaran and Calistung Pada, 'Penerapan Pembelajaran Calistung Pada Anak-Anak Di Dusun Xii Desa Klambir Lima Kebun*, vol.17. no.2, h.64-69.

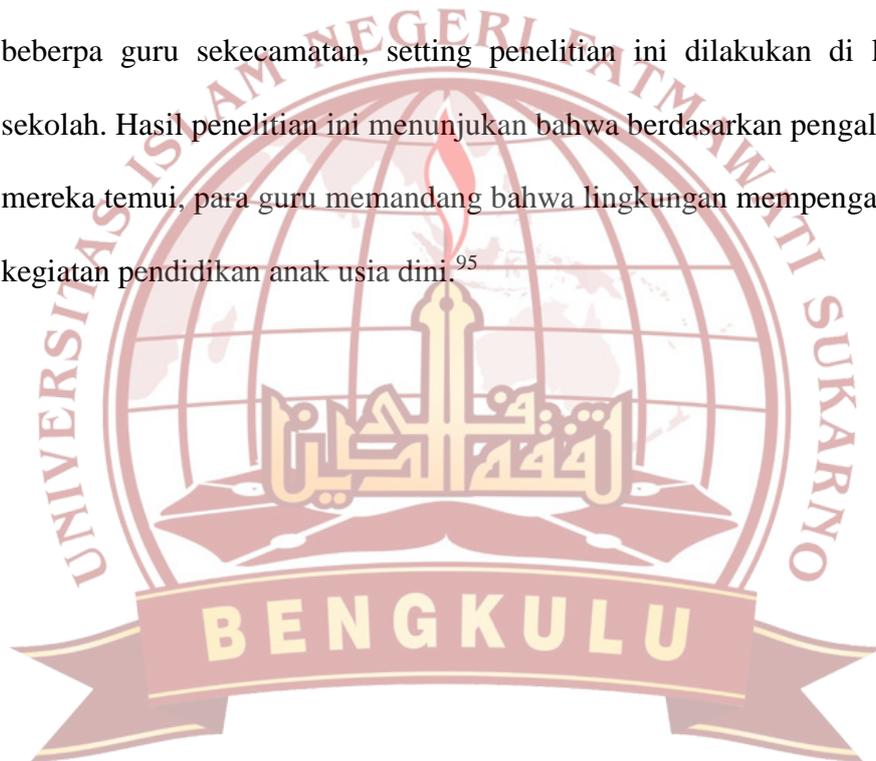
⁹³ Laili Inayah, *Implementasi Pembelajaran Calistung Dengan Metode Fun Learning Pada Anak Usia Dini*, vol.1. no.1. (2019), h.84-94.

No. 2, Agustus 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula dalam beberapa Grup Play Aisyiyah di Kartasura, mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh para guru dalam mengajar tiga mata pelajaran dan teknik dalam memecahkan masalah. Metode dilaksanakan oleh guru dalam mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula bercerita, bertanya dan menjawab, menugaskan, demonstrasi, lagu, dan diskusi. Masalah umum yang dihadapi oleh para guru yang timbul motivasi siswa, pengetahuan terbatas pada metode mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula, dan maximizing penggunaan media. Dalam memecahkan masalah, sebagian besar teachers menggabungkan metode dengan beberapa kegiatan seperti permainan, menyanyikan lagu-lagu, tangan bertepuk tangan, dll guru juga menjelaskan prosedur jelas sebelum mengajar. Hasil menunjukkan bahwa guru tidak cukup kreatif dalam menerapkan metode. Hal ini dapat diidentifikasi dari motivasi siswa dalam belajar tiga mata pelajaran. Selain belajar karakteristik pembelajar, guru harus belajar berbagai strategi mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula.⁹⁴

Ghina Wulansuci, Euis Kurniati. Jurnal tunas siliwangi. ISSN : 2476-9789 (Print) 2581-0413 (Online) Vol.5 | No.1 | April 2019 PG PAUD Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah calistung (membaca, menulis, berhitung) memiliki resiko

⁹⁴ Ummi Hany Eprilia Dan Aryati Prasetyarini, *Implementasi Metode Pembelajaran Calistung Permulaan Bagi Anak Play Group Aisyiah Di Kecamatan Kartasura, Sukaharjo*, no.12.2 (2011), h. 126–36.

terjadinya stress akademik anak usia dini. penelitian yang dilakukan adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. terdapat subjek dalam penelitian ini yaitu guru dari tiga TK sekecamatan Banjaran, wawancara dan observasi digunakan untuk proses pengumpulan data, selain itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data Grounded Theory. Subjek penelitaian ini yaitu beberpa guru sekecamatan, setting penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman yang mereka temui, para guru memandang bahwa lingkungan mempengaruhi dalam kegiatan pendidikan anak usia dini.⁹⁵



⁹⁵ Ghina Wulansuci, Euis Kurniati, *Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini*, vol.5. no.1, h.38.

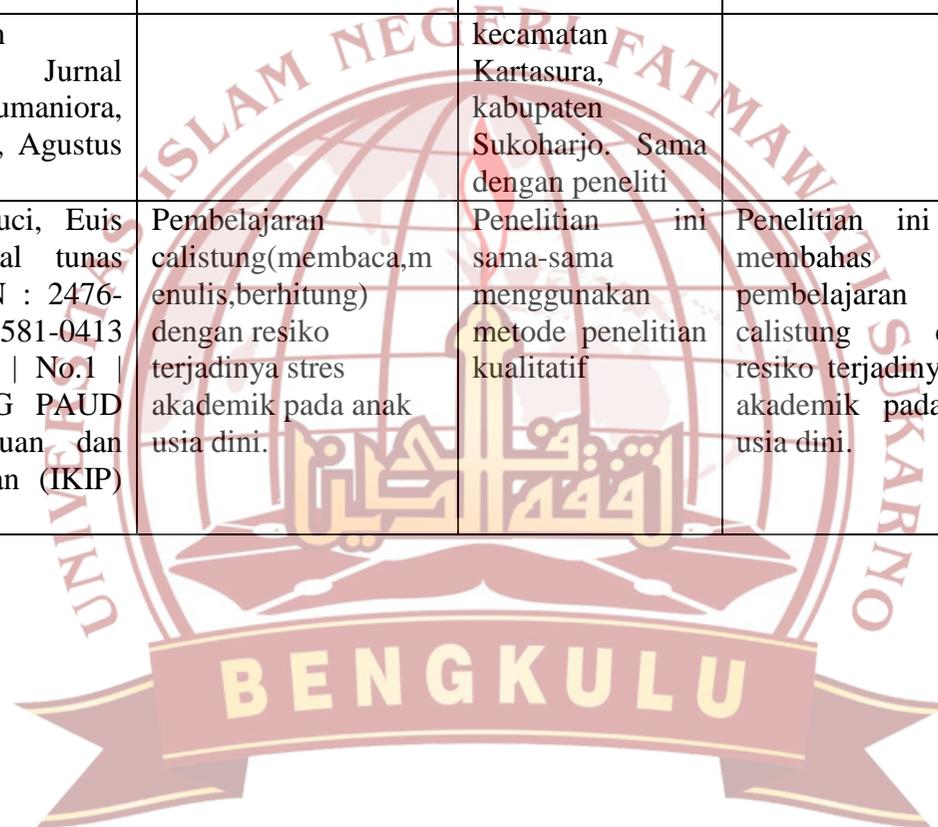
Tabel 2.2
Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Niffa Asrilla Yulisar dkk (2020) pada jurnal GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	Pembelajaran Calistung: Peningkatan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian ini lebih ke pembelajaran calistung dalam Peningkatan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan di TK Angkasa sebagian besar telah mengikuti idealisme pembelajaran calistung menurut teori yang ada. Aspek kognitif anak secara umum berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif di usia 5-6 tahun. Pembelajaran calistung di TK Angkasa Tasikmalaya memiliki dampak positif dan negatif pada kognitif anak
2	Aulia Rachman Yenny (2019) Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jawa	Mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini	Sama-sama membahas tentang kebijakan calistung pada anak usia dini	Penelitian ini menggunakan metode penelitian study Pustaka atau kepustakaan sedangkan yang peneliti teliti itu	Hasilnya adalah dengan adanya penelitian ini sehingga bisa mengetahui tentang kebijakan calistung pada anak usia dini yang terdapat pada peraturan pemerintah dan

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Tengah, Indonesia. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat UMAT Vol. 2 No. 1. 2019.			menggunakan metode penelitian kualitatif	mendapatkan solusi atau jalan tengah yang baik terhadap pemberian pembelajaran calistung pada anak serta Pendidik juga perlu mengubah cara pendekatan pembelajaran calistung dengan pendekatan tematik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang kebijakan calistung sekaligus memberikan solusi atau jalan tengah yang harus ditempuh untuk kebijakan calistung
3	Ayu Iga Ardini ¹ ,Yusnadi ² , Muhammad Takwin Macmud. Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Deli Serdang ,	Membahas Tentang penerapan pembelajaran calistung pada anak-anak di dusun XII desa kelambir lima kebun.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan Bertujuan melakukan penerapan pembelajaran calistung untuk anak-anak dengan	Penelitian ini tidak membahas tentang adanya kebijakan calistung	Hasil penelitian ini maka metode pembelajaran calistung yang diajarkan kepada anak-anak di Dusun XII Pasar II Desa Klambir Lima Kebun cukup efektif dibuktikan dengan tanggapan orangtuanya yang positif.

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Indonesia. VISI : Jurnal Ilmiah PTK PNF http://doi.org/10.21009/JIV.1702.5 DOI : doi.org/10.21009/JIV.1702.5 Volume 17 Number 2 Desember 2022 p-ISSN : 1907-9176 e-ISSN : 2620-5254		pembelajaran yang menarik perhatian mereka		
4	Laili Inayah. RECEP: Vol.2, No. 2, November 2021 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta.	Yang membahas tentang implementasi pembelajaran calistung dengan metode fun learning pada anak usia dini di Yogyakarta.	Persamaan dengan peneliti itu bagian metode penelitian yang ada	Peneliti ini lebih menekankan pada metode fun learning dalam mengimplementasi paud	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Fun-Learning pada tiga anak usia dini di Bimbel yang telah dilaksanakan sudah terlaksana dengan baik.
5	jurnal Ummi Hany Eprilia dan Aryati Prasetyarini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas	implementasi metode pembelajaran calistung permulaan bagi anak plasy group Aisyiah di kecamatan karta sura, sukoharjo.	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang dilaksanakan di Play Group di bawah Yayasan Aisyiah,	Penelitian ini lebih ke implementasi metode pembelajaran calistung permulaan bagi anak	Hasil penelitian ini menggambarkan proses mengajar membaca, menulis, dan matematika untuk pemula dalam beberapa Grup Play Aisyiyah di Kartasura,

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	Muhammadiyah Surakarta Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 12, No. 2, Agustus 2011.		kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. Sama dengan peneliti		
6	Ghina Wulansuci, Euis Kurniati. Jurnal tunas siliwangi. ISSN : 2476- 9789 (Print) 2581-0413 (Online) Vol.5 No.1 April 2019 PG PAUD Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi	Pembelajaran calistung(membaca,m enulis,berhitung) dengan resiko terjadinya stres akademik pada anak usia dini.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini lebih membahas pembelajaran calistung dengan resiko terjadinya stres akademik pada anak usia dini.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman yang mereka temui, para guru memandang bahwa lingkungan mempengaruhi dalam kegiatan pendidikan anak usia dini.



E. Kerangka pikir

Disini peneliti akan menceritakan bagaimana kerangka pikir yang peneliti buat. Yang pertama itu pasti membahas tentang himbauan terhadap pembelajaran calistung yang terdapat pada surat edaran, kemudian dengan adanya himbauan tersebut maka kita akan melihat penerapan pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini, setelah itu peneliti merasa cara yang paling tepat dalam melihat penerapan tersebut sebaiknya ke setiap lembaga paud dan dengan demikian peneliti turunkan ke lembaga paud Bengkulu Utara. Bukan sampai disitu dalam penelitian ini peneliti akan melihat serta mewawancarai kepala sekolah dan guru pada satu lembaga paud terakreditasi A, satu lembaga paud yang terakreditasi B dan satu lembaga paud yang terakreditasi C untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran calistung pada pendidikan anak usia dini 4-5 tahun di sana dan nantinya akan melihat sesuai tidak dengan surat edaran yang diberikan. Setelah semuanya selesai diketahui maka peneliti akan menganalisis apa yang telah peneliti dapat kemudia barulah dapat hasil dari penerapan pembelajaran calistung pada Pendidikan anak usia dini di kecamatan arga Makmur kabupaten Bengkulu utara. Adapun akan diperjelas lagi menggunakan tabel dibawah ini.

Bagan 2.4
Kerangka pikir

